CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 2 (Desember 2025); Hal. 10 - 31
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

MAKNA MANTRA TRADISI PESONDO PADA MASYARAKAT BUTON UTARA KECAMATAN KULISUSU: PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK

THE MEANING OF THE PESONDO TRADITION MANTRA IN THE NORTH BUTTON COMMUNITY OF KULISUSU DISTRICT: AN ETHNOLINGUISTIC APPROACH

Yusni[1*], Wa Ode Halfian[2]
[1,2,3] Program Studi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Halu Oleo,
Anduonohu, 93553, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
*yusnisasind@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract : *This research is entitled "Mantra Meanings Pesondo Tradition in the People of North Buton, Kulisusu District: An Ethnolinguistic Approach". The formulation of the problem in this research is what meanings are contained in the spell of the Pesondo tradition in the people of North Buton. This study aims to describe the meaning contained in the spells of the Pesondo tradition in the people of North Buton. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this study used interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The results of this research show that there are 36 pieces of data in the Pesondo tradisional mantra consists of two, namely the osio mantra, and the hoalu mantra. First, the osio (nine) mantra contains the meaning of an effort to treat hereditary diseases in firstborn children such as chronic scabies and itching, and it is hoped that the child will be healthier, smarter, and become a child who is dutiful to his parents. Second, the hoalu mantra (eight) contains the meaning of a hope that when the child recovers and avoids hereditary diseases, the child will live long, have a lot of fortune, live happily, have many descandants, are always given good health, and no longer feel interference from the spirits of ancestors. There are four meanings contained in the Pesondo tradisional mantras contains namely, numeral meaning 2 data, lexical meaning 7 data, grammatical meaning 18 data, and referential meaning 2 data.*

Keywords: *Meaning, pesondo Spells, Kulisusu District*

Abstrak : Penelitian ini berjudul "Makna Mantra Tradisi Pesondo pada Masyarakat Buton Utara Kecamatan Kulisusu: Pendekatan Etnoliguistik". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja makna yang terkandung dalam mantra tradisi Pesondo pada masyarakat Buton Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra tradisi Pesondo pada masyarakat Buton Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra tradisi Pesondo terdapat 36 data yang terdiri atas dua mantra yakni, mantra osio (sembilan), dan mantra hoalu. Pertama, mantra osio mengandung makna suatu upaya pengobatan penyakit turunan pada anak sulung seperti kudis menahun, dan gatal-gatal, serta diharapkan anak akan lebih sehat, tambah pintar, dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Kedua, mantra hoalu (delapan) mengandung makna suatu pengharapan ketika anak sembuh dan terhindar dari penyakit turunan, si anak akan berumur panjang, rezekinya banyak, hidup bahagia, mempunyai banyak keturunan, senantiasa diberi kesehatan, dan tidak lagi merasakan gangguan dari arwah para leluhur. Makna yang terkandung dalam mantra tradisi Pesondo ada 4 yakni, makna numeralia 2 data, makna leksikal 7 data, makna gramatikal 18 data, dan makna referensial 2 data.

Kata kunci: Makna, Mantra Pesondo, Kecamatan Kulisusu

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi anggota kelompok sosial untuk bersosialisasi dan menyampaikan pandangan atau pesan yang terdapat dalam diri seseorang, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan suatu bangsa. Bahasa perlu menjadi bahasa pembangunan, yaitu peran bahasa harus diperkuat sebagai penopang kehidupan kebudayaan bangsa. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter atau mana suka. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai kata atau leksem yang berwujud benda atau konsep yang ditandai, yaitu acuan dari kata leksem Chaer (2018:1). Bahasa mempunyai dua sudut pandang, yaitu bentuk dan isi. Bentuk mengacu pada simbol bunyi, sedangkan isinya tentang makna atau arti.

Budaya masing-masing daerah atau suku di Indonesia mempunyai tingkat keragaman yang berbeda. Hal ini disebabkan setiap daerah atau suku mempunyai kebiasaan dan keyakinan yang berbeda pula. Setiap budaya mempunyai keunikannya tersendiri, baik dari segi pelaksanaan maupun perspektif dari setiap masyarakat sesuai tradisi masing-masing. Budaya di Buton Utara Kecamatan Kulisusu sangat beragam dan memiliki keunikan tersendiri. Banyak turis berdatangan ke tanah air untuk

menikmati indahnya alam, adat-istiadat, budaya serta tradisi yang ada di Kulisusu. Terlepas dari semua hal itu, berbicara tentang kebudayaan setiap daerah tentu banyak mengandung makna di dalamnya. Makna tersebut dapat memberikan arti atau maksud tersendiri dalam setiap budaya baik yang tersirat maupun tersurat.

Makna merupakan arti yang terkandung dalam sebuah kata. Makna dengan bendanya saling berkaitan dan menyatu. Dengan arti lain makna yaitu arti dari suatu kata yang diungkapkan pembicara sehingga dapat membuat kata itu mempunyai arti yang khusus atau berbeda dengan kata-kata lainnya dan dapat dimengerti serta dipahami sebagai suatu hal. Salah satu usaha untuk mengembangkan suatu kebudayaan, yaitu aspek adat istiadat perlu dikembangkan dan tetap dilestarikan agar tidak dilupakan. Setiap daerah pelosok Nusantara tentu memiliki tradisinya masing-masing, termasuk upacara adatnya. Tradisi adalah suatu perbuatan atau susunan kegiatan yang dibuat sesuai prosedur atau adat dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu dan dikaitkan dengan bermacam acara rutin dan lazim dilakukan pada masyarakat itu. Upacara adat tersebut seperti upacara ritual, kelairan anak, kedewasaan, perkawinan, kematian, upacara memohon hujan, pembukaan ladang, penanaman padi, dan lain-lain.

Buton Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kabupaten Buton Utara terdiri dari enam Kecamatan yaitu Kecamatan Bone Gunu, Kecamatan Kambowa, Kecamatan Kulisusu, Kecamatan Kulisusu Barat, Kecamatan Kulisusu Utara, dan Kecamatan Wakorumba Utara. Ibu kota Buton Utara adalah Buranga, yang terletak di Kecamatan Bonegunu. Dalam sejarahnya, Kecamatan Kulisusu mewariskan cerita secara turun-temurun . Tradisi lisan di Kecamatan Kulisusu sangat beragam, salah satunya adalah tradisi Pesondo. Tradisi Pesondo merupakan suatu upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Buton Utara Kecamatan Kulisusu.

Bermacam cara dilakukan oleh manusia untuk senantiasa sehat. Apabila terkena penyakit atau terluka, manusia secara naluriah akan berupaya untuk mengobatinya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memakai ilmu pengobatan tradisional. Ilmu pengobatan tradisional sendiri telah berkembang sejak lama. Selain menggunakan bahan herbal, seringkali melibatkan mantra dalam pengobatannya. Mantra merupakan jenis ilmu pengobatan yang sudah lama digunakan, khususnya masyarakat Buton Utara. Penggunaan mantra dalam masyarakat Buton Utara sampai saat ini masih sangat populer, meskipun kemajuan ilmu kedokteran sudah sangat canggih.

Mantra juga merupakan jenis puisi lama yang diyakini memiliki kekuatan ghaib. Puisi kuno atau puisi lama masih menggunakan bahasa daerah asli suatu daerah. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang mengandung kekuatan ghaib. Bahasa yang digunakan dalam mantra adalah istilah-istilah kuno yang penuh dengan simbol, sehingga arti atau maknanya sulit untuk dipahami. Umumnya seorang pawang atau dukun akan melafalkan mantra dalam berbagai situasi seperti berburu, upacara ritual dan lain-lain. Sama seperti tradisi-tradisi lain, tradisi Pesondo yang merupakan salah satu tradisi dari Buton Utara juga memiliki mantra. Mantra dibuat atau diamalkan sesuai tujuannya masing-masing dan tentunya dengan makna yang berbeda-beda.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau keyakinan yang dipercaya oleh suatu kelompok yang dilakukan sejak lama secara terus-menerus. Tradisi dapat diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam suatu tradisi seringkali terdapat tuturan-tuturan yang perlu diketahui dan dipahami maksud dan tujuannya terutama dalam proses pelaksanaannya. Seperti halnya tradisi Pesondo, tradisi ini juga sama dengan tradisi-tadisi lainnya yang mengandung makna di dalamnya. Hal ini menjadi sebuah alasan bagi peneliti untuk mengkaji tradisi Pesondo ini secara mendalam terkait dengan makna apa yang terkandung di dalamnya.

Kata Pesondo berasal dari bahasa Kulisusu yang berarti pemisahan. Tradisi Pesondo masih dilakukan masyarakat Buton Utara hingga saat ini. Tradisi Pesondo ini biasanya dilakukan pada anak pertama atau anak sulung. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini berawal dari kepercayaan yang diyakini masyarakat Buton Utara bahwa dengan dilakukannya upacara tradisi ini, maka keturunan mereka akan terhindar dari segala penyakit berbahaya yakni penyakit turunan atau penyakit bawaan dari keluarga mereka. Selain itu, dengan melaksanakan tradisi Pesondo ini dipercaya dapat terhindar dari sial sehingga memberikan keberkahan pada anak serta orang tua. Tradisi Pesondo ini mengandung makna yang sangat dalam yakni menghindarkan anak dari segala hal buruk.

Seiring perkembangan zaman, tidak menutup kemungkinan tradisi Pesondo ini akan hilang dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat luas. Hal ini disebabkan tradisi Pesondo hanya dilakukan sekali dalam satu keluarga, yakni pada anak pertama atau anak sulung saja. Oleh karena itu, Mengingat tradisi Pesondo sangat berperan penting dalam pelestarian budaya masyarakat Buton Utara, maka nilai-nilai dan makna tradisi Pesondo sendiri perlu ditanamkan pada generasi penerus atau generasi muda agar tidak luntur dan tidak tergantikan oleh budaya luar manapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan yang menjadi penyebab mantra Tradisi Pesondo perlu diteliti

lebih jauh. Penelitian ini berfokus pada apa saja makna yang terkandung dalam mantra tradisi Pesondo. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian "Makna Mantra Tradisi Pesondo pada Masyarakat Buton Utara Kecamatan Kulisusu: Pendekatan Etnolinguistik". Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat Buton Utara mengenai makna yang terdapat dalam mantra tradisi Pesondo yang merupakan warisan nenek moyang agar tidak dilupakan dan tetap dilestarikan.

peneliti terdahulu telah meneliti berbagai aspek. penelitian pertama Darnita dan Hayari (2018) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo dengan judul "Tradisi *Pesondo* pada Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara (1966-2017)".Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Pesondo* yaitu munculnya rasa cemas orang tua terhadap anaknya apabila mengalami kelainan dan penyakit. Peneltian kedua Arsin (2018) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gorontalo dengan judul "Tradisi *Pesondo* (Suatu Penelitian di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara). Hasil dari penelitian ini adalah tradisi upacara *Pesondo* sama halnya dengan upacara-upacara lainnya. Penelitian ketiga Nazriani (2012) Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "Mantra dalam Upacara *Pesondo* (Kajian Struktur Teks, Konteks, Proses Penciptaan dan Fungsi Serta Kemungkinan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Hasil pengamatan yang ditemukan adalah mantra dalam tradisi *Pesondo* menggunakan bahasa lisan sebagai media penyampaiannya yakni berupa kata-kata yang menyatukan satu pikiran utama. Penelitan keempat Lisnawati (2016) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleodalam judul "Makna Tuturan dalam Ritual *Kabhasi* pada Masyarakat Muna". Hasil analisis dari penelitian ini berupa konsep-konsep yang terdapat pada bahasa tradisi *kabhasi* bagi masyarakat muna mengandungarti yang sangat tinggi,yakni makna denotatif dan makna konotatif. Pneitian kelima Fitrawati (2015) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo dengan judul "Makna Mantra Ritual *Sariga* pada Masyarakat Etnik Muna Kecamatan Tongkuno Selatan".Dari hasil penelitian ditemukan bahwadalam proses pelaksanaan ritual *sariga* ini, terdapat 8 (delapan) tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan dalam ritual *sariga*mempunyai mantra, dan setiap mantra mempunyai makna yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra tradisi Pesondo pada masyarakat Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari informasi yang diberikan informan mengenai makna mantra tradisi Pesondo pada masyarakat Buton Utara Kecamatan Kulisusu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu data yang sesuai dengan realita di lapangan, yakni dengan teknik wawancara, rekam, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra dalam penelitian ini adalah mantra yang dibacakan pada saat proses dilaksanakannya tradisi Pesondo pada masyarakat Buton Utara Kecamatan Kulisusu. Mantra tradisi Pesondo terbagi dua yaitu; pertama mantra pada hitungan osio (sembilan), dan Kedua mantra pada hitungan hoalu (delapan). Proses terjemahan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan terjemahan bebas, yakni sebagai berikut:

1) Mantra Osio (Sembilan)

"Isa, orua, otolu, opaa, olima, onoo, opicu, hoalu, osio, mosio kako tai-taino, mosio kako eme-emeno, mosio kako lawu-lawuno, mosio kako boro-borono, mosio hamano, mosio korino, mosio garutano, mosio lua birino, mosio ponsewino, da meweweu, da mecucurangi, bara yi pompodea sara ntobungku, bara yi pompodea sara batauga, bara yi pompodea sara laiwoyi, bara yi pompodea sara ngkoroni, bara yi pompodea sara wolio, bara yi pompodea sara mata oleo".

Terjemahannya: "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, hilang kotoran-kotorannya, hilang kencing-kencingnya, hilang gila-gilanya, hilang ingus-ingusnya, hilang ruam halusnya, hilang kurapnya, hilang panunya, hilang nanah telinganya, hilang mencurinya, lagi memulihkan, lagi membuang, nanti dia merasakan sara ntobungku, nanti dia merasakan sara batauga, nanti dia merasakan sara laiwoyi, nanti dia merasakan sara ngkoroni, nanti dia merasakan sara wolio, nanti dia merasakan sara mata oleo".

2) Mantra Hoalu (Delapan)

"Isa, orua, otolu, opaa, olima,onoo, opicu, hoalu, hohalu umuruno, hohalu rajakino, hohalu bahagiano, bei cuncu, bei lagi, bei melee, bei meramba, bei ngkana rombia wengke, bei ngkana nipa ntekaka, da meweweu, da mecucurangi, bara yi pompodea sara ntobungku, bara yi pompodea sara batauga, bara yi pompodea sara laiwoyi, bara yi pompodea sara ngkoroni, bara yi pompodea sara wolio, bara yi pompodea sara mata oleo".

Terjemahannya: "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, mencari umurnya, mencari rejekinya, mencari bahagianya, yang cukup, yang

terus-menerus, yang berkembang, yang merambat, yang seperti rumbia subur, yang seperti nipah subur, lagi memulihkan, lagi membuang, nanti dia merasakan sara ntobungku, nanti dia merasakan sara batauga, nanti dia merasakan sara laiwoyi, nanti dia merasakan sara ngkoroni, nanti dia merasakan sara wolio, nanti dia merasakan sara mata oleo".

Makna Numeralia dalam Mantra Tradisi Pesondo

Makna numeralia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas.

Data 1. Isa, orua, otolu, opaa, olima, onoo, opicu, hoalu, osio

'Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan'

(Baris 1 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Isa, orua, otolu, opaa, olima, onoo, opicu, hoalu, osio" dalam bahasa Indonesia berarti "satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan" merupakan jenis makna numerelia atau pembilangan. Menurut pandangahgn masyarakat Buton Utara, pembilangan dalam mantra osio (sembilan) ada kaitannya dengan kata mosio yang artinya hilang atau tidak ada. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Hitungan satu, dua, tiga, dan seterusnya dalam mantra osio ini berkaitan dengan kata mosio yang berarti hilang atau tidak ada. Penggunaan kata mosio dalam mantra ini bertujuan agar penyakit dalam tubuh anak hilang sejalan dengan makna dari kata mosio tersebut. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Data 19. Isa, orua, otolu, opaa, olima, onoo, opicu, hoalu

'Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan'

(Baris 1 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "Isa, orua, otolu, opaa, olima, onoo, opicu, hoalu" dalam bahasa Indonesia berarti "satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan" merupakan jenis makna numerelia atau pembilangan. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, pembilangan dalam mantra hoalu (delapan) ada hubungannya dengan kata mehalu-halu yang memiliki makna mencari kemudahan dan keselamatan agar terhindar dari hal-hal buruk. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Hitungan dalam mantra hoalu ini berkaitan dengan kata mehalu-halu, yang berarti mencari kemudahan dan keselamatan dari hal-hal buruk. Penggunaan kata hoalu dalam mantra ini merupakan suatu pengharapan agar setelah sembuh, sang anak dapat berumur panjang, mencari kebahagiaannya, dan kehidupnya dapat lebih baik dari sebelumnya. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kedua data di atas merupakan jenis makna numeralia, karena kata "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan", dan "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan" merupakan suatu kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas.

Makna Leksikal dalam Mantra Tradisi Pesondo

Makna leksikal merupakan bentuk objektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vocabuler, kosa kata, perbendaharaan kata) satuan dari leksikon merupakan leksen, yaitu Satuan bentuk bahasa yang memiliki makna atau arti. Jika leksikon dipadukan dengan kosa kata, maka leksem dapat dipadukan dengan kata. Oleh karena itu, makna lesikal di artikan sebagai makna dari sebuah leksem atau kata. Jadi, makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan acuan, atau sesuai pengamatan alat indra atau makna kehidupan sebenarnya (Chaer, 2018:60).

Data 2. Mosio kako ta'i-ta'ino

'Hilang kotoran-kotorannya'

(Baris 2 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Mosio kako ta'i-ta'ino" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang kotoran-kotorannya". Kata "hilang" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna tidak ada lagi, lenyap atau tidak kelihatan. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang kotoran-kotarannya" bermakna menghilangkan kebiasaan anak yang buang air besar sembarang tempat. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

"…..Mosio kako ta'i-ta'ino berarti hilang kotoran-kotorannya. Terkadang ada anak yang buang air besar disembarang tempat, bahkan buang air besar di celana mereka. Oleh karena itu, si anak di sondo yang menurut kepercayaan masyarakat Buton Utara dapat menghilangkan hal-hal buruk tersebut. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "mosio" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "mosio" yang artinya hilang merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau juga dikenal sebagai kata dasar yang sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 9. Mosio lua birino

'Hilang nanah telinganya'

(Baris 9 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Mosio lua birino " dalam bahasa Indonesia berarti "Hilang nanah telinganya". Kata "nanah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna cairan berbau busuk yang keluar dari luka, kudis, bisul, dan sebagainya berwarna putih kehijauan. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang nanah telinganya" bermakna menghilangkan

penyakit nanah telinga menahun pada anak yang di sondo. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio lua bhirino berarti hilang nanah telinganya. Nanah telinga yang dimaksud adalah nanah telinga menahun yang berbau dan tidak kunjung sembuh meskipun sudah diobati. Masyarakat Buton Utara percaya bahwa penyakit nanah telinga tersebut merupakan penyakit turunan dari nenek moyang si anak. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "lua" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "lua" yang berarti nanah merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 11. Da meweweu

'Lagi memulihkan'

(Baris 11 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "da meweweu" dalam bahasa Indonesia berarti "lagi memulihkan". Kata "lagi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sedang (dalam keadaan melakukan dan sebagainya). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "lagi memulihkan" bermakna anak yang di sondo sedang dalam proses pengobatan agar sembuh dari penyakit yang diderita dan kembali sehat seperti semula. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…….Da meweweu artinya lagi memulihkan. Maksudnya adalah anak sedang dalam proses pengobatan agar sembuh dan terhindar dari penyakit turunan. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "lagi" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "lagi" merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 13. Bara yi pompodea sara ntobungku

'Nanti dia merasakan sara ntobungku'

(Baris 13 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Bara yi pompodea sara ntobungku" dalam bahasa Indonesia berarti "nanti dia merasakan sara ntobungku". Kata "nanti" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna waktu yang tidak lama dari sekarang, waktu kemudian, kelak. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "nanti dia merasakan sara ntobungku" bermakna jangan sampai si anak merasakan penyakit turunan dari nenek moyangnya. Nama tempat ini disebut karena jangan sampai nenek moyang anak yang di sondo berasal

dari salah satu tempat tersebut dan pernah menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu, nama tempat asal nenek moyang harus disebut agar si anak tidak merasakan penyakit yang pernah diderita oleh nenek moyangnya. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Bara yi pompodea sara ntobungku artinya nanti dia merasakan sara ntobungku. Sara ntobungku adalah salah satu nama tempat asal nenek moyang masyarakat Buton Utara. Tempat ini disebut agar anak yang di sondo tidak merasakan penyakit yang pernah diderita oleh para leluhurnya. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "nanti" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "nanti" merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang maknanya sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 23. Bei cuncu

'Yang cukup'

(Baris 5 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei cuncu" dalam bahasa Indonesia berarti "yang cukup". Kata "cukup" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan dan sebagainya, tidak kurang. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang cukup" bermakna kelak kebutuhan sehari-hari anak tersebut akan selalu tercukupi. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Bei cuncu berarti yang cukup. Maksudnya adalah setelah sembuh atau terhindar dari penyakit turunan, si anak tidak akan kekurangan, dan kebutuhannya akan selalu tercukupi. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "cuncu" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "cuncu" yang artinya cukup merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang maknanya sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 27. Bei ngkana rombia wengke

'Yang seperti rumbia subur'

(Baris 9 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei ngkana rombia wengke" dalam bahasa Indonesia berarti "yang seperti rumbia subur". Kata "seperti" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna serupa dengan, sebagai, semacam. Kata "rumbia" bermakna palem yang hidup (tumbuh) di rawa-rawa, tumbuh bergerombol, dan daunnya dapat dibuat atap. Kata "subur" bermakna dapat tumbuh

dengan baik. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang seperti rumbia subur" bermakna kelak keturunannya akan tumbuh dengan baik ibarat pohon rumbia yang hidup bergerombol dan memiliki banyak manfaat. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Bei ngkana rombia wengke berarti yang seperti pohon rumbia subur. Maksudnya adalah keturunanya dapat tumbuh dengan baik dan kuat ibarat pohon rumbia subur. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "ngkana", "rumbia", dan "wengke" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "ngkana" yang artinya seperti, kata "rombia" yang artinya rumbia, dan kata "wengke" yang artinya subur merupakan suatu kata yang mempunyai makna kata sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 28. Bei ngkana nipa ntekaka

'Yang seperti nipah subur'

(Baris 10 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei ngkana nipa ntekaka" dalam bahasa Indonesia berarti "yang seperti nipah subur". Kata "nipah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna palem yang tumbuh merumpun di rawa-rawa daerah tropis, tinggi mencapai 8 m, daunnya digunakan untuk bahan atap, tikar, keranjang, topi, dan payung, nira dari sadapan perbungaannya digunakan untuk pembuatan gula dan alkohol. Kata "subur" bermakna dapat tumbuh dengan baik. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang seperti nipah subur" bermakna kelak keturunan anak tersebut dapat menjadi anak yang berguna ibarat pohon nipah yang mempunyai banyak manfaat serta tumbuh anak-beranak seakan-akan memiliki akar yang sama dan membentuk suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Bei ngkana nipa ntekaka berarti yang seperti pohon nipah subur. Maksudnya adalah keturunannya dapat tumbuh dengan baik dan kuat ibarat pohon nipah subur yang memiliki banyak manfaat. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "nipa" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "nipa" yang artinya nipah merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang sesuai dengan sistem perkamusan.

Data 28. Bei ngkana nipa ntekaka

'Yang seperti nipah subur'

(Baris 10 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei ngkana nipa ntekaka" dalam bahasa Indonesia berarti "yang seperti nipah subur". Kata "nipah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna palem yang tumbuh merumpun di rawa-rawa daerah tropis, tinggi mencapai 8 m, daunnya digunakan untuk bahan atap, tikar, keranjang, topi, dan payung, nira dari sadapan perbungaannya digunakan untuk pembuatan gula dan alkohol. Kata "subur" bermakna dapat tumbuh dengan baik. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang seperti nipah subur" bermakna kelak keturunan anak tersebut dapat menjadi anak yang berguna ibarat pohon nipah yang mempunyai banyak manfaat serta tumbuh anak-beranak seakan-akan memiliki akar yang sama dan membentuk suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Bei ngkana nipa ntekaka berarti yang seperti pohon nipah subur. Maksudnya adalah keturunannya dapat tumbuh dengan baik dan kuat ibarat pohon nipah subur yang memiliki banyak manfaat. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "nipa" merupakan jenis makna leksikal, karena kata "nipa" yang artinya nipah merupakan suatu kata yang mempunyai makna sebenarnya tanpa ada imbuhan, atau biasa dikenal sebagai kata dasar yang sesuai dengan sistem perkamusan.

Makna Gramatikal dalam Mantra Tradisi Pesondo

Makna gramatikal merupakan makna yang ada sebagai hasil dari proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2018:62).

Data 2. Mosio kako ta'i-ta'ino

'Hilang kotoran-kotorannya'

(Baris 2 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Mosio tai-taino" dalam bahasa Indonesia berarti "Hilang kotoran-kotorannya". Kata "kotoran" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna bermakna sesuatu yang menyebabkan kotor yakni berupa noda, bintik-bintik, daki, dan sebagainya.

Jenis makna yang terkandung pada kata kata "kotoran" merupakan jenis gramatikal, karena kata "kotoran" terdiri atas dua morfem yakni morfem kotor, dan morfem an-. Morfem kotor sebagai kata dasar yang berarti tidak bersih atau kena noda, dan morfem an- sebagai prefiks. Proses akhiran prefiks an- pada kata "kotor" menjadi "kotoran" menciptakan makna gramatikal sesuatu yang menyebabkan kotor.

Data 3. Mosio kako eme-emeno

'Hilang kencing-kencingnya'

(Baris 3 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Mosio kako eme-emeno" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang kencing-kencingnya". Kata "kencing" atau buang air kecil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna proses pengeluaran urine dari kandung kemih yang dilakukan untuk membuang sisa metabolisme dalam tubuh. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang kencing-kencingnya" bermakna menghilangkan kebiasaan anak buang air kecil sembarang tempat yang menurut kepercayaan masyarakat Buton Utara si anak diganggu oleh arwah para leluhur. Oleh karena itu, si anak di sondo untuk menghilangkan hal-hal buruk tersebut dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio kako eme-emeno berarti hilang kencing-kencingnya. Ada sebagian anak yang sudah tahu tempat buang air kecil, tetapi masih sering kencing sembarang. Menurut kepercayaan masyarakat Buton Utara anak tersebut diganggu oleh arwah para leluhur. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "kencing-kencingnya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "kencing-kencingnya" terdiri atas dua morfem yakni morfem kencing, dan morfem nya-. Morfem kencing sebagai kata dasar yang berarti buang air kecil, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "kencing" menjadi "kencingya" menciptakan makna gramatikal air kencing milik seseorang.

Data 4. Mosio kako lawu-lawuno

'Hilang gila-gilanya'

(Baris 4 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "mosio kako lawu-lawuno" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang gila-gilanya". Kata "gila" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna gangguan jiwa, sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang gila-gilanya" bermakna menghilangkan sifat anak yang terlihat bandel dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio kako lawu-lawuno berarti hilang gila-gilanya. Anak biasanya terlihat bandel dalam kesehariannya, dan rewel meskipun sedang tidak sakit. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "gila-gilanya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "gila-gilanya" terdiri atas dua morfem yakni morfem gila, dan morfem nya-. Morfem gila sebagai kata dasar yang berarti gangguan jiwa, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran

sufiks nya- pada kata dasar "gila" menjadi "gilanya" menciptakan makna gramatikal gangguan jiwa seseorang.

Data 5. Mosio kako boro-borono

'Hilang ingus-ingusnya'

(Baris 5 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "mosio kako boro-borono" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang ingus-ingusnya". Kata "ingus" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna air lendir yang keluar dari lubang hidung (pada orang yang sedang pilek atau sakit influenza). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang ingus-ingusnya" bermakna menghilangkan penyakit turunan pada anak yakni ingus menahun yang tidak kunjung sembuh. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio kako boro-borono berarti hilang ingus-ingusnya. Ingus yang dimaksud adalah bukan ingus yang dialami ketika sedang flu, tetapi ingus menahun yang tidak kunjung sembuh, berwarna hijau, dan berbau. Masyarakat Buton Utara percaya bahwa penyakit ingus menahun tersebut merupakan penyakit turunan dari nenek moyang si anak. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)"

Jenis makna yang terkandung dalam kata "ingus-ingusnya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "ingus-ingusnya" terdiri atas dua morfem yakni morfem ingus, dan morfem nya-. Morfem ingus sebagai kata dasar yang berarti air lendir yang keluar dari lubang hidung, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "ingus" menjadi "ingusnya" menciptakan makna gramatikal air lendir seseorang.

Data 6. Mosio hamano

'Hilang ruamnya'

(Baris 6 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "mosio hamano" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang ruamnya". Kata "ruam" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna bintil-bintil merah pada kulit; penyakit kulit (pada anak) karena peluh. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang ruamnya" bermakna menghilangkan ruam pada kulit anak yang dipercaya penyakit tersebut merupakan penyakit turunan dari nenek moyang. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio hamano berarti hilang ruamnya. Menurut kepercayaan masyarakat Buton Utara, anak yang menderita penyakit ruam di tubuh selama 1 tahun, berair, dan susah disembuhkan merupakan penyakit turunan dari nenek moyangnya. (Wa Hisa, 11 Januari 2023

Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "ruamnya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "ruamnya" terdiri atas dua morfem yakni morfem ruam, dan morfem nya-. Morfem ruam sebagai kata dasar yang berarti bintil-bintil merah pada kulit, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "ruam" menjadi "ruamnya" menciptakan makna gramatikal bintil-bintil merah pada kulit seseorang.

Data 7. Mosio korino

'Hilang kurapnya'

(Baris 7 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "mosio korino" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang kurapnya". Kata "kurap" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna penyakit kulit semacam kudis yang menyebabkan gatal. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang kurapnya" bermakna menghilangkan penyakit kurap pada anak yang dipercaya penyakit tersebut merupakan penyakit turunan dari nenek moyang. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio korino berarti hilang kurapnya. Anak yang menderita penyakit kurap selama 1 tahun, berair, dan tidak kunjung sembuh meskipun sudah diobati, dipercaya bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit turunan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, anak di sondo untuk menghilangkan penyakit tersebut. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "kurapnya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "kurapnya" terdiri atas dua morfem yakni morfem kurap, dan morfem nya-. Morfem kurap sebagai kata dasar yang berarti penyakit kulit semacam kudis yang gatal, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "kurap" menjadi "kurapnya" menciptakan makna gramatikal penyakit kulit yang gatal pada seseorang.

Data 8. Mosio garutano

'Hilang panunya'

(Baris 8 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "mosio garutano" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang panunya". Kata "panu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna noda atau bercak-bercak putih pada kulit manusia (biasanya berasa gatal kalau berpeluh). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang panunya" bermakna menghilangkan penyakit panu pada anak yang dipercaya penyakit tersebut merupakan penyakit turunan dari nenek moyang. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa

selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Mosio garutano berarti hilang panunya. Menurut kepercayaan masyarakat Buton Utara anak yang menderita penyakit kulit panu selama 1 tahun, dan tidak kunjung sembuh meskipun sudah diobati, merupakan penyakit turunan dari nenek moyang. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung dalam kata "panunya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "panunya" terdiri atas dua morfem yakni morfem panu, dan morfem nya-. Morfem panu sebagai kata dasar yang berarti bercak-bercak putih pada kulit manusia, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "panu" menjadi "panunya" menciptakan makna gramatikal bercak putih pada kulit seseorang.

Data 9. Mosio lua birino

'Hilang nanah telinganya'

(Baris 9 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "mosio lua birino " dalam bahasa Indonesia berarti "hilang nanah telinganya". Kata "telinga" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna alat pendengaran yang terletak di kanan kiri kepala (manusia dan binatang).

Jenis makna yang terkandung dalam kata "telinganya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "telinganya" terdiri atas dua morfem yakni morfem telinga, dan morfem nya-. Morfem telinga sebagai kata dasar yang berarti alat pendengaran, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "telinga" menjadi "telinganya" menciptakan makna gramatikal alat pendengaran seseorang.

Data 10. Mosio ponsewino

'Hilang mencurinya'

(Baris 10 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Mosio ponsewio" dalam bahasa Indonesia berarti "hilang mencurinya". Kata "mencuri" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya sembunyi-sembunyi. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "hilang mencurinya" bermakna menghilangkan sifat mencuri dalam diri anak yang di sondo. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "……Mosio ponsewino berarti hilang mencurinya. Maksudnya adalah anak di sondo untuk menghilangkan sifat mencuri dalam diri anak agar kelak tidak memiliki sifat buruk tersebut. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "ponsewino" merupakan

jenis gramatikal, karena kata "ponsewino" yang artinya mencurinya terdiri atas tiga morfem yakni morfem men-, morfem curi, dan morfem nya-. Morfem men- dan morfem nya- sebagai konfiks, dan morfem curi sebagai kata dasar yang berarti ambil milik orang lain dengan diam-diam. Proses awalan dan akhiran konfiks men-, dan nya- pada kata dasar "curi" menjadi "mencurinya" menciptakan makna gramatikal mengambil milik orang lain tanpa izin.

Data 11. Da meweweu

'Lagi memulihkan'

(Baris 11 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "da meweweu" dalam bahasa Indonesia berarti "lagi memulihkan". Kata "memulihkan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna menjadikan pulih; menjadikan suatu keadaan kembali (baik, sehat) seperti semula. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "lagi memulihkan" bermakna anak yang di sondo sedang dalam proses pengobatan agar sembuh dari penyakit yang diderita dan kembali sehat seperti semula. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…….Da meweweu artinya lagi memulihkan. Maksudnya adalah anak sedang dalam proses pengobatan agar sembuh dan terhindar dari penyakit turunan. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "memulihkan" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "memulihkan" terdiri atas tiga morfem yakni morfem mem-, morfem pulih, dan morfem kan-. Morfem mem- dan morfem kan- sebagai konfiks, sedangkan morfem pulih sebagai kata dasar yang berarti sembuh atau baik kembali. Proses awalan dan akhiran konfiks mem-, dan kan- pada kata dasar "pulih" menjadi "memulihkan" menciptakan makna gramatikal menjadikan suatu keadaan kembali seperti semula.

Data 12. Da mecucurangi

'Lagi membuang'

(Baris 12 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "da mecucurangi" dalam bahasa Indonesia berarti "lagi membuang". Kata "membuang" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna menghilangkan atau menghapuskan. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "lagi membuang" bermakna membuang penyakit dalam tubuh anak yang di sondo. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…….Da mecucurangi artinya lagi membuang. Maksudnya yang dibuang adalah semua penyakit turunan yang ada dalam tubuh anak

yang di sondo. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "membuang" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "membuang" terdiri atas dua morfem yaitu morfem mem-, dan morfem buang. Morfem mem- sebagai prefiks, dan morfem buang sebagai kata dasar yang berarti keluarkan atau lepaskan. Proses awalan prefiks mem- pada kata dasar "buang" menjadi "membuang" menciptakan makna gramatikal menghilangkan.

Data 14. Bara yi pompodea sara batauga

'Nanti dia merasakan sara batauga'

(Baris 14 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "Bara yi pompodea sara batauga" dalam bahasa Indonesia berarti "Nanti dia merasakan sara batauga". Kata "merasakan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna membiarkan (menjadikan) merasa atau merasai.

Jenis makna yang terkandung pada kata "merasakan" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "merasakan" terdiri atas tiga morfem yaitu morfem me-, morfem rasa, dan morfem kan-. Morfem me- dan morfem kan- sebagai konfiks, sedangkan morfem rasa sebagai kata dasar yang berarti apa yang dialami oleh badan. Proses awalan dan akhiran konfiks me- dan kan- pada kata dasar "rasa" menjadi "merasakan" menciptakan makna gramatikal menjadikan merasa atau merasai.

Data 20. Hohalu umuruno

'Mencari umurnya'

(Baris 2 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "hohalu umuruno" dalam bahasa Indonesia berarti "mencari umurnya". Kata "mencari" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh), sedangkan kata "umur" bermakna lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "mencari umurnya" bermakna setelah sembuh atau terhindar dari penyakit turunan, anak akan senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Hohalu umuruno berarti mencari umurnya. Maksudnya adalah setelah di sondo, si anak akan panjang umurnya. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "mencari" dan kata "umurnya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "mencari" terdiri atas dua morfem yaitu morfem men-, dan morfem cari. Morfem men- sebagai prefiks, dan morfem cari sebagai kata dasar yang berarti temukan sesuatu. Proses awalan prefiks men- pada kata dasar "cari" menjadi

"mencari" menciptakan makna gramatikal berusaha mendapatkan atau memperoleh. Pada kata "umurnya" terdiri atas dua morfem yaitu morfem umur, dan morfem nya-. Morfem umur sebagai kata dasar yang berarti lama waktu hidup, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks pada kata dasar "umur" menjadi "umurnya" menciptakan makna gramatikal lama waktu hidup seseorang.

Data 21. Hohalu rajakino

'Mencari rezekinya'

(Baris 3 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "hohalu rajakino" dalam bahasa Indonesia berarti "mencari rezekinya". Kata "rezeki" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan), makanan (sehari-hari), makanan (sehari-hari), nafkah. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "mencari rezekinya" bermakna, anak akan dimudahkan dalam mencari rezeki. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Hohalu rajakino berarti mencari rezekinya. Maksudnya adalah kelak dewasa anak tersebut dapat mencari rezeki yang halal. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "rezekinya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "rezekinya" terdiri atas dua mofrem yaitu morfem rezeki, dan morfem nya-. Morfem rezeki sebagai kata dasar yang berarti sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks pada kata "rezeki" menjadi "rezekinya" menciptakan makna gramatikal keberkahan yang diperoleh seseorang.

Data 22. Hohalu bahagiano

'Mencari bahagianya'

(Baris 4 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "hohalu bahagiano" dalam bahasa Indonesia berarti "mencari bahagianya". Kata "bahagia" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "mencari bahagianya" bermakna setelah di sondo anak dapat menemukan kebahagiaannya dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Hohalu bahagiano berarti mencari bahagianya. Maksudnya adalah setelah sembuh dan terhindar dari penyakit turunan, kehidupan si anak bisa lebih baik dari sebelum-sebelumnya dan kelak

bisa jadi anak yang berguna. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "bahagianya" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "bahagianya" terdiri atas dua morfem yaitu morfem bahagia, dan morfem nya-. Morfem "bahagia" sebagai kata dasar yang berarti keadaan atau perasaan senang, dan morfem nya- sebagai sufiks. Proses akhiran sufiks nya- pada kata dasar "bahagia" menjadi "bahagianya" menciptakan makna gramatikal perasaan senang seseorang.

Data 24. Bei lagi

'Yang terus-menerus'

(Baris 6 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei lagi" dalam bahasa Indonesia berarti "yang terus-menerus". Kata "terus-menerus" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna tidak berkeputusan, tiada hentinya, bersinambung. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang terus-menerus" bermakna setelah di sondo rezeki anak tersebut akan terus berdatangan tanpa henti. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

"…..Bei lagi berarti yang terus-menerus. Maksudnya adalah setelah sembuh atau terhindar dari penyakit turunan, rezeki si anak tidak pernah putus. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "terus-menerus" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "terus-menerus" terdiri atas dua morfem yaitu morfem me-, dan morfem terus. Morfem me- sebagai prefiks, dan morfem terus sebagai kata dasar yang berarti tetap berlanjut. Proses awalan prefiks men- pada kata "terus" menjadi "menerus" menciptakan makna gramatikal langsung.

Data 25. Bei melee

'Yang berkembang'

(Baris 7 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei melee" dalam bahasa Indonesia berarti "yang berkembang". Kata "berkembang" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya). Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang berkembang" bermakna kelak anak tersebut dapat memiliki banyak keturunan. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

"…..Bei melee berarti yang berkembang. Maksudnya adalah kelak si anak akan banyak keturunannya. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang terkandung pada kata "berkembang" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "berkembang" terdiri atas dua morfem

yaitu morfem ber-, dan morfem kembang. Morfem ber- sebagai prefiks, dan morfem kembang sebagai kata dasar yang berarti buka lebar atau bentang. Proses awalan prefiks ber- pada kata dasar "kembang" menjadi "berkembang" menciptakan makna gramatikal menjadi besar atau banyak.

Data 26. Bei meramba

'Yang merambat'

(Baris 8 dari mantra hoalu (delapan) tradisi Pesondo)

Kata "bei meramba" dalam bahasa Indonesia berarti "yang merambat". Kata "merambat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna bertambah banyak. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata "yang merambat" bermakna keturunan si anak akan terus bertambah. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Wa Hisa selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

> "…..Bei meramba berarti yang merambat. Maksudnya adalah kelak keturunannya akan terus bertambah. (Wa Hisa, 11 Januari 2023 Kelurahan Wandaka)".

Jenis makna yang tekandung dalam kata "merambat" merupakan jenis makna gramatikal, karena kata "merambat" terdiri atas dua morfem yaitu morfem me-, dan morfem rambat. Morfem me- sebagai prefiks, dan morfem rambat sebagai kata dasar yang berarti menjalar. Proses awalan prefiks me- pada kata dasar "rambat" menjadi "merambat" menciptakan makna gramatikal bertambah banyak.

Makna Referensial dalam Mantra Tradisi Pesondo

Makna referensial adalah makna yang berkaitan langsung dengan referen yang dibutuhkan oleh kosa kata. Makna referensial merupakan makna yang mengacu secara langsung pada sesuatu, seperti objek, tanda, kejadian, cara, karakteristik, dan lain sebagainya (Chaer, 2018:63).

Data 15. Bara yi pompodea sara laiwoyi

'Nanti dia merasakan sara laiwoyi'

(Baris 15 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "yi" dalam bahasa Indonesia berarti "dia". Kata "dia" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna persona tunggal yang dibicarakan, di luar pembicara dan kawan bicara. Jenis makna yang terkandung pada kata "dia" merupakan jenis makna referensial, karena kata "dia" merujuk pada anak yang di sondo.

Data 16. Bara yi pompodea sara ngkoroni

'Nanti dia merasakan sara ngkoroni'

(Baris 16 dari mantra osio (sembilan) tradisi Pesondo)

Kata "sara ngkoroni" adalah nama tempat asal nenek moyang masyarakat Buton Utara. Menurut pandangan masyarakat Buton Utara, kata

"nanti dia merasakan sara ngkoroni" bermakna jangan sampai si anak merasakan penyakit turunan dari nenek moyangnya. Nama tempat ini disebut karena jangan sampai nenek moyang anak yang di sondo berasal dari salah satu tempat tersebut dan pernah menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu, nama tempat asal nenek moyang harus disebut agar si anak tidak merasakan penyakit yang pernah diderita oleh nenek moyangnya.

Jenis makna yang terkandung pada kata "sara ngkoroni" merupakan jenis makna referensial, karena kata "sara ngkoroni" merujuk pada sebuah tempat asal nenek moyang masyarakat Buton Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa mantra tradisi Pesondo pada masyarakat Buton Utara Kecamatan Kulisusu terdapat 36 data. Mantra tradisi Pesondo mempunyai makna berbeda-beda di dalamnya. Mantra Pesondo terbagi atas dua yaitu, pertama mantra osio (sembilan) mengandung makna suatu upaya pengobatan penyakit turunan. Kedua, mantra hoalu (delapan) mengandung makna suatu pengharapan ketika anak sembuh dan terhindar dari penyakit turunan, si anak akan berumur panjang, rezekinya banyak, hidup bahagia selamanya, mempunyai keturunan yang banyak, dan tidak lagi merasakan gangguan dari arwah para leluhur. Mantra tradisi Pesondo mengandung 4 makna yakni, makna numeralia 2 data, makna leksikal 7 data, makna gramatikal 18 data, dan makna referensial 2 data.

DAFTAR PUSTAKA

Arsin. 2018. "Tradisi Pesondo (Suatu Penelitian Di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara". Universitas Gorontalo.

Chaer, Abdul. 2018. "*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*". Jakarta. Rineka Cipta.

Darnita Dan Hayari. 2017. "Tradisi Pesondo Pada Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara (1966-2017)". Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Volume 2 No.2.

Fitrawati.2015."Makna Mantra Ritual *Sariga* pada Masyarakat Etnik Muna Kecamatan Tongkuno Selatan".Skripsi.Universitas Halu Oleo.

Lisnawati. 2016."Makna Tuturan Ritual Kabhasi Pada Masyarakat Muna".Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3.

Nazriani.2012. "Mantra Dalam Upacara Pesondo: (Kajian Struktur Teks, Konteks, Proses Penciptaan dan Fungsi Serta Kemungkinan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA". Skripsi.Universitas Pendidikan Indonesia.